

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

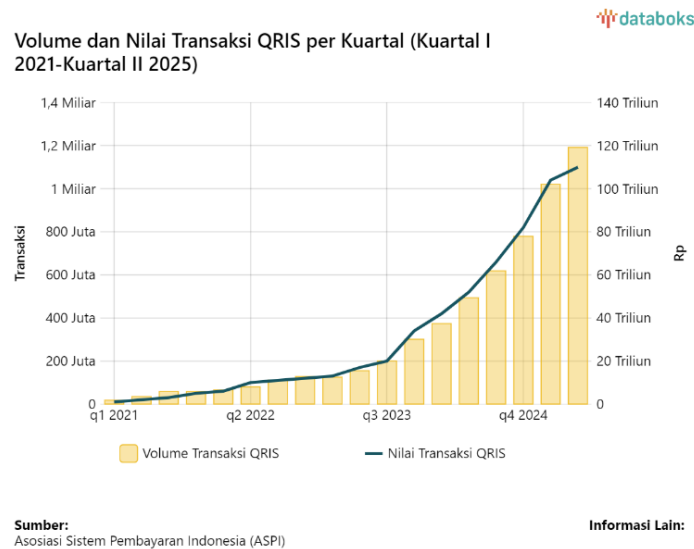
Teknologi digital terus berkembang dan telah membawa perubahan besar pada sistem pembayaran di Indonesia. Inovasi ini membuat kegiatan ekonomi sehari-hari menjadi lebih mudah dan cepat, sekaligus memperkuat peran penting sistem pembayaran sebagai jalur utama perpindahan uang antar pihak yang bertransaksi (Zannatul, 2025). Sistem pembayaran merupakan komponen yang mendasar dalam aktivitas ekonomi karena berperan sebagai fungsi inti dalam proses perpindahan dana antar para pelaku transaksi. Kemajuan teknologi yang pesat ini telah mengubah cara-cara pembayaran yang ada, menunjukkan bahwa digitalisasi adalah kunci utama perkembangan sistem pembayaran saat ini. Dengan terus meningkatnya teknologi dan inovasi digital, proses dan tata cara pembayaran mengalami perubahan yang cukup besar hal itu dapat menunjukkan bagaimana digitalisasi telah menjadi pendorong utama transformasi sistem pembayaran masa kini.

Salah satu bukti nyata kemajuan teknologi yang sangat terlihat jelas di Indonesia saat ini pada bidang keuangan yaitu *Financial Technology* (Fintech). *Financial Technology* (Fintech) merupakan gabungan antara teknologi dan layanan keuangan yang mengubah model bisnis konvensional menjadi berbasis digital. Jika sebelumnya transaksi harus dilakukan dengan menggunakan uang tunai atau secara langsung tetapi kini bertransaksi dari jarak jauh dan menyelesaikan pembayaran hanya dengan hitungan detik dapat dilakukan oleh Masyarakat. Perubahan ini semakin diperkuat melalui hadirnya berbagai sistem pembayaran berbasis teknologi yang dibuat untuk memfasilitasi transaksi digital. Perkembangan ini menciptakan bentuk pembayaran digital modern yang dikenal dengan *electronic money* (*e-money*). Kehadiran *e-money* berawal dari diterbitkannya peraturan bank Indonesia nomor 11/12/PBI/2009, yang menjadi landasan regulasi sekaligus menjadi bagian dari usaha bank Indonesia dalam mendorong terwujudnya *less cash society* (Indonesia, 2019a). *E-money* sendiri berfungsi sebagai salah satu alat pembayaran non-tunai yang ditujukan untuk pembayaran mikro hingga ritel dalam aktivitas perdagangan. Kemunculan *e-money* ini dirancang untuk memberikan keunggulan dan menjalankan berbagai bentuk transaksi ekonomi terutama dalam hal kecepatan, kemudahan, praktis, dan efisien dibandingkan metode pembayaran tradisional (Ramadhan & Puspawati, 2025).

Dengan semakin majunya teknologi digital, pembayaran non-tunai yang sebelumnya berbentuk *e-money* kemudian semakin berkembang melalui hadirnya *e-wallet* atau dompet digital. *E-wallet* merupakan layanan berbasis aplikasi pada *smartphone* yang fungsinya untuk menyimpan dana elektronik dan memfasilitasi berbagai jenis transaksi non-tunai. Kehadiran teknologi ini dapat memudahkan Masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya seperti transfer uang, berbelanja, investasi bahkan untuk membayar tagihan dengan lebih cepat, praktis dan efisien (Khairin *et al.*, 2023). Platform *e-wallet* seperti Dana, ShopeePay, Gopay, OVO kini semakin banyak digunakan oleh Masyarakat di Indonesia. Selain itu, penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) juga terus meningkat sebagai bagian dari sistem pembayaran digital. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan standar kode QR untuk pembayaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bersama pelaku industri sistem pembayaran. QRIS dibuat untuk memastikan

seluruh transaksi berbasis QR Code di Indonesia dapat berlangsung secara lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal. (Indonesia, 2019b).

Gambar 1. 1 Volume dan Nilai Transaksi QRIS per Kuartal



Sumber: <https://databoks.katadata.id>

Berdasarkan pada Gambar 1.1 bahwa menggambarkan grafik volume dan nilai transaksi qris per kuartal (kuartal I 2021- kuartal II 2025) . Menurut data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang dipublikasikan oleh Adi Ahdiat (2025) melalui *Databooks*, menunjukkan bahwa perkembangan transaksi melalui QRIS di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup pesat hingga kuartal II 2025. Berdasarkan data tersebut, pada kuartal II 2025 volume transaksi QRIS mencapai 1,19 miliar transaksi, atau tumbuh sebesar 141% secara tahunan (*year-on-year*) dibandingkan Kuartal II tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan adopsi penggunaan QRIS yang semakin kuat di seluruh kota di Indonesia. Sedangkan dari sisi nilai, transaksi QRIS mencapai Rp.110 triliun, atau meningkat hingga 111% dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun sebelumnya. Peningkatan ini juga diperkuat oleh perkembangan jumlah pengguna dan pedagang (*merchant*) yang semakin banyak dan luas. ASPI mencatat bahwa jumlah pengguna QRIS mencapai 57 juta konsumen atau naik 12% (yoy), sementara jumlah *merchant* meningkat menjadi 39 juta, tumbuh 18% secara tahunan. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan QRIS semakin banyak dilakukan secara luas dan diterima oleh Masyarakat diseluruh Indonesia, yang dapat mencerminkan pertumbuhan transaksi non-tunai yang semakin domina di Indonesia.

Pada tahun 2023, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jember mencatat pertumbuhan yang signifikan dalam pemanfaatan sistem pembayaran digital berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di wilayah Kabupaten Jember. Dalam laporan yang dipublikasikan oleh RRI, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember, Gunawan, menjelaskan bahwa sepanjang tahun tersebut total nilai transaksi menggunakan QRIS mencapai sekitar Rp 431,3 miliar, berasal dari lebih dari 3 juta transaksi yang tercatat. Data ini menunjukkan adanya pertumbuhan baik dari sisi jumlah transaksi maupun nilai nominal

dibandingkan periode sebelumnya, mengindikasikan peningkatan adopsi sistem pembayaran non-tunai oleh masyarakat dan pelaku usaha di daerah tersebut. Gunawan juga menyatakan bahwa peningkatan penggunaan QRIS tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam digitalisasi sistem pembayaran, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengendalian inflasi, perluasan inklusi keuangan, serta efisiensi transaksi di berbagai sektor ekonomi lokal. Menurutnya, QRIS memberikan kemudahan bagi konsumen dan pedagang dalam melakukan transaksi harian, sekaligus mendukung strategi nasional Bank Indonesia untuk memperkuat ekosistem pembayaran digital di Indonesia. Dengan tren ini, BI Jember optimistis bahwa sistem pembayaran digital akan terus berkembang, sejalan dengan strategi nasional untuk memperluas ekosistem pembayaran non-tunai dan mendukung transformasi digital di sektor ekonomi lokal. Peningkatan transaksi digital ini juga menjadi indikator bahwa masyarakat semakin nyaman dan percaya dengan inovasi teknologi keuangan yang disediakan Bank Indonesia (RRI, 2023).

Di era perkembangan QRIS tersebut, generasi Z merupakan golongan kelompok yang termasuk sangat cepat dalam menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi terkini, termasuk mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember. Menurut Siregar (2025), Generasi Z dikenal sebagai generasi digital dengan kecenderungan kuat untuk menggunakan aplikasi pembayaran yang cepat dan efisien. Perilaku ini dapat memudahkan mereka menggunakan layanan pembayaran digital seperti QRIS karena dapat memenuhi kebutuhan transaksi yang aman, praktis, dan cepat untuk aktivitas sehari-hari. Keputusan penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh beberapa faktor lain, seperti *cashless society*, keamanan transaksi, dan bahkan promosi *cashback* yang dapat memengaruhi mahasiswa generasi Z dalam menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Penggunaan QRIS ini dapat mendorong terbentuknya fenomena *cashless society*, yaitu perilaku yang menunjukkan semakin beralihnya Masyarakat dari transaksi uang tunai ke transaksi non-tunai atau digital. Peralihan ini bukan hanya terjadi pada Masyarakat umum tetapi juga pada lingkungan Pendidikan tinggi termasuk mahasiswa Generasi Z di kabupaten jember. Perkembangan *cashless society* di Indonesia belum memiliki catatan waktu yang pasti, tetapi peralihan perilaku masyarakat dari transaksi tunai ke non-tunai mulai terakselerasi secara signifikan sejak Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014. Program ini menjadi tonggak awal yang mendorong masyarakat untuk beralih ke pembayaran digital, termasuk mahasiswa dan pelaku UMKM di sekitar kampus, dengan menawarkan kecepatan transaksi, kemudahan, serta efisiensi pengelolaan keuangan yang lebih baik (Sodik, 2021). Berdasarkan penelitian oleh (Sherly *et al.*, 2025), (Rahmatika *et al.*, 2024), (Rozza & Anggun, 2025), (Khoiroh & Agustianto, 2025), (Ramadanti *et al.*, 2025), dan (Zed *et al.*, 2025) menyatakan bahwa *cashless society* memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif dan inklusi keuangan. Secara spesifik, *cashless society* dapat meningkatkan kemudahan transaksi digital, mendorong efisiensi, memperkuat inklusi keuangan, dan memengaruhi minat masyarakat untuk tetap berada dalam ekosistem digital. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh literasi keuangan, kepercayaan terhadap keamanan sistem, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Sebaliknya, penelitian oleh (Hadikusuma & Thamrin, 2025), (Sabrina, 2026), (Rizki & Prakoso, 2024), dan (Saiman, 2026)

menunjukkan bahwa *cashless society* tidak selalu berpengaruh secara signifikan. Pengaruhnya cenderung bergantung pada adanya manfaat fungsional nyata, kontrol diri individu, serta keterbatasan literasi dan pemetaan kritis terhadap efektivitas ekonomi dari sistem *cashless*.

Faktor keamanan transaksi menjadi pertimbangan utama bagi mahasiswa Generasi Z dalam mengadopsi QRIS. Berbeda dengan uang tunai yang berisiko hilang atau terjadi kesalahan perhitungan, QRIS memberikan jaminan keamanan yang lebih tinggi melalui sistem pencatatan elektronik, verifikasi otomatis, dan perlindungan dari penyedia layanan pembayaran. Hal ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan yang lebih besar ketika mahasiswa bertransaksi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Generasi Z lebih menyukai metode pembayaran yang praktis, cepat, dan efisien dalam setiap transaksi. QRIS, dengan fitur transaksi tanpa kontak fisik (*contactless*), menawarkan keunggulan berupa kecepatan pemrosesan dan kenyamanan yang tinggi, sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan gaya hidup Generasi Z yang mengutamakan efisiensi waktu dan kemudahan penggunaan (Agustina, 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh (Amanda & Misral, 2024), (N. M. Y. N. Putri *et al.*, 2024), (Yuniarti & Herlina, 2025), (Rosita *et al.*, 2024), (Harahap & Zoraya, 2024), (Latifa *et al.*, n.d.) menunjukkan bahwa faktor keamanan dan kemudahan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat adopsi QRIS. Secara spesifik, rasa aman saat bertransaksi dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama yang mendorong Generasi Z untuk menggunakan layanan pembayaran digital, sekaligus membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi fondasi penting dalam memanfaatkan ekosistem transaksi digital. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jasmine, 2025), (Tiara, 2025), dan (Salsabila *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa faktor keamanan, persepsi risiko, dan efisiensi waktu tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku transaksi digital di kalangan Generasi Z. Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa meskipun keamanan tetap menjadi pertimbangan, pengguna muda cenderung lebih mengutamakan kemudahan, kenyamanan, dan kecepatan dalam melakukan transaksi digital. Faktor-faktor fungsional seperti proses yang cepat, tampilan aplikasi yang mudah digunakan, serta promosi atau insentif digital menjadi pendorong utama bagi mereka untuk mengadopsi berbagai layanan pembayaran digital, termasuk e-wallet, mobile banking, dan sistem QRIS. Temuan ini menekankan bahwa bagi Generasi Z, aspek praktis lebih dominan dibandingkan pertimbangan keamanan dalam menentukan keputusan penggunaan layanan transaksi digital.

Promosi berupa *cashback* juga terbukti menjadi pendorong kuat penggunaan QRIS yang ber *cashback* di kalangan mahasiswa Generasi Z. Insentif finansial langsung yang diterima setelah transaksi mampu menurunkan biaya efektif dan memberikan keuntungan tambahan, sehingga memotivasi mahasiswa untuk mencoba sekaligus mempertahankan kebiasaan menggunakan QRIS. Promosi seperti *cashback* dapat meningkatkan loyalitas pelanggan terhadap penjual. Pelanggan yang merasa mendapatkan nilai lebih dari promosi cenderung akan menimbulkan kecanduan promosi dalam menggunakan layanan tersebut. Promosi *cashback* memberikan insentif jangka panjang yang membuat pelanggan lebih cenderung terus menggunakan aplikasi *e-wallet*, sedangkan diskon terutama mendorong keputusan pembelian jangka pendek (Yulianadewi, 2025). Menurut penelitian menurut (Amalia *et al.*, 2025), (Apriani & Agustian, 2026), (Astuti & Kurniawan, 2026),

(Amaanullah, 2026), (Yulianadewi, 2025), (Rahmawati *et al.*, 2023), (Sahabuddin *et al.*, 2025), (A. R. Putri, 2025), dapat disimpulkan bahwa promosi, terutama dalam bentuk cashback, merupakan faktor pendorong yang sangat signifikan terhadap minat, keputusan, dan frekuensi penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa insentif finansial digital mampu memengaruhi perilaku pengguna dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa dan Generasi Z hingga pelaku UMKM, sehingga promosi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan adopsi dan keterlibatan pengguna dalam ekosistem transaksi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa benefit finansial dan respons cepat terhadap promosi digital memiliki pengaruh besar terhadap keputusan adopsi teknologi pembayaran pada generasi yang sudah melek terhadap teknologi. Sedangkan menurut (Indri, 2023) dan (Asikin & Nurshyfa, 2023) menyatakan bahwa promosi cashback adalah pendorong utama, namun penelitian lainnya mengindikasikan bahwa insentif tersebut hanya bersifat jangka pendek dan tidak secara konsisten membangun keputusan penggunaan yang berkelanjutan tanpa adanya dukungan budaya cashless yang kuat.

Perkembangan penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan pendidikan tinggi tempat mahasiswa tersebut beraktivitas. Perguruan tinggi merupakan ruang yang sangat strategis dalam membentuk perilaku transaksi non-tunai, karena mahasiswa melakukan berbagai aktivitas ekonomi secara rutin, mulai dari kebutuhan konsumsi harian, layanan akademik, hingga aktivitas sosial. Mahasiswa sebagai kelompok *digital native* memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Kemudahan transaksi, kecepatan pembayaran, serta dukungan infrastruktur dan *merchant* di lingkungan kampus mendorong mahasiswa Generasi Z untuk lebih cepat mengadopsi sistem pembayaran modern seperti QRIS (Khotimah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, wilayah dengan konsentrasi perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam mendorong percepatan adopsi sistem pembayaran non-tunai dan pembentukan perilaku *cashless society* di kalangan mahasiswa.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan tinggi, ditandai dengan keberadaan perguruan tinggi negeri dan swasta yang cukup banyak serta tersebar di berbagai wilayah, dengan jenjang pendidikan mulai dari diploma hingga pascasarjana. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Jember sebagai daerah tujuan studi bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang, sehingga membentuk populasi mahasiswa yang besar dan tersebar di berbagai institusi pendidikan tinggi. Tingginya jumlah mahasiswa ini secara tidak langsung mendorong aktivitas ekonomi yang intensif, khususnya di lingkungan kampus dan sekitarnya, serta menjadikan mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang potensial dalam penggunaan sistem pembayaran digital (Pramestiani *et al.*, 2025). Sebagai kelompok *digital native* yang adaptif terhadap inovasi teknologi, mahasiswa di Jember secara progresif beralih dari transaksi tunai ke non-tunai, khususnya melalui QRIS. Lingkungan kampus yang didukung oleh ekosistem *merchant* yang luas mulai dari kantin, kafe, minimarket, hingga toko buku, memfasilitasi penggunaan QRIS secara rutin dan mudah. Oleh karena itu, mahasiswa di berbagai kampus seperti Universitas Jember (UNEJ), Politeknik Negeri Jember (POLIJE), Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH), ITS Mandala, Universitas PGRI Argopuro (UNIPAR), dan Universitas Islam Jember (UIJ) menjadi populasi yang sangat relevan untuk

diteliti karena mereka mewakili perilaku transaksi digital mahasiswa serta memberikan gambaran empiris mengenai adopsi sistem pembayaran modern di lingkungan akademik Kota Jember.

Tabel 1.1 Survei pra penelitian penggunaan QRIS dengan responden sebanyak 50 mahasiswa di Kabupaten Jember

aspek	Pernyataan	%	interpretasi
Cashless Society (X1)	Saya lebih sering menggunakan pembayaran non-tunai dibandingkan uang tunai dan menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari.	76%	Mayoritas mahasiswa sudah menjadikan pembayaran non-tunai sebagai kebiasaan.
Cashless Society (X1)	Saya merasa pembayaran non-tunai lebih praktis daripada pembayaran tunai.	78%	Mahasiswa menilai pembayaran non-tunai lebih praktis.
Keamanan Transaksi (X2)	Saya merasa transaksi menggunakan QRIS aman dan nyaman untuk digunakan.	72%	Mahasiswa merasa aman dan nyaman menggunakan QRIS.
Promosi Cashback (X3)	Promo <i>cashback</i> membuat saya tertarik dan memengaruhi keputusan saya dalam menggunakan QRIS.	68%	Promo <i>cashback</i> berpengaruh terhadap minat dan keputusan penggunaan QRIS.
Penggunaan QRIS	Saya menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari dan berniat terus menggunakan QRIS di masa mendatang.	74%	Mahasiswa mayoritas menggunakan QRIS dan berniat terus menggunakan.

Sumber : Data diolah peneliti, (2026)

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian dan persentase jawaban yang dilakukan oleh mahasiswa pada table 1.1, dapat dinyatakan bahwa penggunaan QRIS telah menjadi bagian penting dalam aktivitas transaksi di lingkungan perguruan tinggi, seperti Universitas Jember (UNEJ), Politeknik Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, serta beberapa kampus swasta lainnya. Peralihan ini dapat terjadi karena persebaran *merchant* yang cukup luas di sekitar kampus, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengakses layanan pembayaran digital di berbagai lokasi. Selain kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi, penggunaan QRIS juga memberikan rasa aman dan praktis bagi pengguna. Dengan semakin pesatnya adopsi QRIS di lingkungan pendidikan tinggi, sistem pembayaran digital ini diharapkan tidak hanya membentuk perilaku transaksi yang lebih modern dan efisien, tetapi juga dapat membangun literasi keuangan yang lebih baik di kalangan mahasiswa. Selain itu, fenomena ini berpotensi mendorong masyarakat sekitar kampus untuk lebih adaptif terhadap teknologi dalam kegiatan transaksi sehari-hari, sekaligus memfasilitasi terbentuknya ekosistem *cashless society* yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang mengenai meningkatnya penggunaan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa Generasi Z, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) hadir sebagai salah satu inovasi pembayaran digital yang bertujuan untuk mempermudah proses transaksi. Namun, tingkat penggunaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga dipengaruhi

oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi perubahan perilaku masyarakat menuju *cashless society*, tingkat keamanan transaksi yang dirasakan oleh pengguna, serta adanya promosi *cashback* yang ditawarkan oleh penyedia layanan pembayaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penggunaan QRIS pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cashless society* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember?
2. Apakah keamanan transaksi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember?
3. Apakah promosi *cashback* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *cashless society* terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keamanan transaksi terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh promosi *cashback* terhadap penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti Adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan pada bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan QRIS yang dikaitkan dengan *cashless society*, keamanan transaksi, dan promosi *cashback* pada mahasiswa generasi Z di Kabupaten Jember. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan ruang lingkup yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam mengaplikasikan metode penelitian dan ilmu yang telah di peroleh selama masa perkuliahan untuk menganalisis dan memecahkan sebuah permasalahan nyata.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara *cashless society*, keamanan transaksi, dan promosi *cashback* terhadap penggunaan QRIS pada penelitian-penelitian berikutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sistem pembayaran non-tunai, khususnya penggunaan QRIS. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan yang menekankan peningkatan keamanan transaksi, efektivitas promosi *cashback*, serta penguatan edukasi literasi keuangan digital guna mendorong terciptanya *cashless society* yang aman, terpercaya, dan berkelanjutan di kalangan mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember.

